

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DI INDONESIA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

SILVANA ELITA SUKANDIWANA
2006/74004

**EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DI INDONESIA**

Nama : Silvana Elita Sukandiwana
BP/NIM : 2006/74004
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

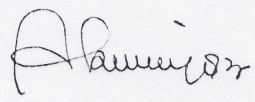
Padang, Januari 2011

Telah Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I


Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si
NIP : 19550505 197903 1 010

PEMBIMBING II


Dra. Armida S, M.Si
NIP : 19660206 199203 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

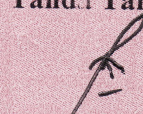
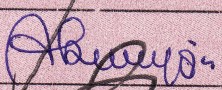
*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI INDONESIA

Nama : Silvana Elita Sukandiwana
TM/NIM : 2006/74004
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	1. 
2.	Sekretaris	: Dra. Armida. S, M.Si	2. 
3.	Anggota	: Drs. Ali Anis, M.S	3. 
4.	Anggota	: Doni Satria, SE, M.SE	4. 

ABSTRAK

Silvana Elita S, 2006/74004: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.S dan Ibu Dra. Armida S, M.Si

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh investasi terhadap pengangguran di Indonesia, (2) Pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia, (3) Pengaruh upah riil terhadap pengangguran di Indonesia, (4) Pengaruh investasi, inflasi dan upah riil terhadap pengangguran di Indonesia.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1994-2008, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait dan BPS. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum di estimasi dilakukan uji prasyarat analisis yaitu (1) Uji Autokorelasi. (2) Uji Multikolinearitas. (3) Uji Heterokedastisitas. (4) Analisis regresi linear berganda. (5) Uji F. (6) Uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Investasi mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia ($\text{sig} = 0,024$) dengan tingkat pengaruh sebesar 7,139. (2) Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia ($\text{sig} = 0,949$). (3) Upah Riil mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia ($\text{sig} = 0,000$) dengan tingkat pengaruh sebesar 5,174. (4) Investasi, Inflasi dan Upah Riil secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia ($\text{sig} = 0,001$). Hal ini berarti secara bersama-sama investasi, inflasi dan upah riil berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan (1) Pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah investasi dan upah riil. Jika investasi meningkat maka pengangguran akan menurun dan ketika upah riil turun maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat sehingga pengangguran juga akan menurun dan begitu sebaliknya. Dengan demikian diharapkan dapat menekan tingkat pengangguran di Indonesia. (2) Diharapkan kepada pemerintah agar dapat mengontrol laju inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga dapat menekan pengangguran di Indonesia (3) Pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang telah penulis teliti, karena masih ada faktor lain yang berpengaruh. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang ada diluar variabel yang penulis teliti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana stara satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Drs. Armida. S, M.Si selaku pembimbing dua sekaligus pembimbing akademik, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan dari Beliau.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan yang telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Akhirmen Bus M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan kemudahan-kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Anis. MS dan Bapak Doni Satria, SE, M.SE selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas selama penulis berada di bangku kuliah.
6. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Teristimewa kepada ayah dan ibu tercinta beserta keluarga yang tersayang, yang telah tulus dan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 tanpa terkecuali, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2011

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan tenaga kerja dalam pembangunan sangat diperlukan sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang produksi, namun terkadang keberadaannya juga dapat menimbulkan masalah. Apabila peningkatan jumlah tenaga kerja yang begitu besar tidak diimbangi dengan penyediaan tenaga kerja untuk menyerap tenaga kerja tersebut maka akan dapat menimbulkan masalah pengangguran.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga memiliki masalah dengan keberadaan tenaga kerja tersebut. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan.

Pembangunan ekonomi saat ini belum mampu menciptakan lapangan kerja baru yang memadai untuk menampung para penganggur. Kondisi ini juga diperparah karena adanya krisis moneter pada tahun 1998 yang melanda

perekonomian Indonesia sehingga mengakibatkan usaha/perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) terhadap tenaga kerjanya. Karena krisis ini, banyak para investor yang enggan untuk kembali berinvestasi di Indonesia, hal ini terjadi karena situasi ekonomi dan politik Indonesia yang masih labil yang tentu saja makin membuat bertambahnya jumlah pengangguran.

Ada banyak hal yang menyebabkan jumlah pengangguran Indonesia semakin bertambah, salah satunya adalah karena masalah inflasi. Seperti yang kita ketahui bersama, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (*continue*) sehingga menyebabkan nilai uang menjadi turun. Inflasi ini sangat mempengaruhi tingkat pengangguran karena juga mempengaruhi tingkat upah. Mankiw (2003:156) juga berpendapat bahwa alasan kedua adanya pengangguran adalah kekakuan upah (*wage rigidity*) atau gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.

A.W. Phillips (dalam Omar 2004:37) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat

dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang.

Selain itu, investasi juga diduga ikut mempengaruhi jumlah pengangguran di Indonesia, dengan asumsi bahwa jika investasi meningkat maka jumlah pengangguran di Indonesia akan semakin berkurang karena peningkatan investasi diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran atau membuka kesempatan kerja dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan (Sukirno, 1985:192). Hal ini terjadi karena dengan adanya investasi, baik itu investasi dalam negeri ataupun investasi asing maka akan membuat perekonomian semakin berkembang dengan terbukanya usaha-usaha baru yang bisa menyerap tenaga kerja.

Pada Tabel 1, kita dapat melihat bagaimana keadaan pengangguran, Investasi, Inflasi, dan Upah Riil di Indonesia.

Tabel 1
Jumlah Pengangguran, Investasi, Inflasi, dan Upah Riil di Indonesia

Tahun	Tingkat Pengangguran (Juta Orang)	Laju (%)	Investasi (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Laju Pertumbuhan (%)	Upah Riil (Ribu Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
1998	5.46		94312.40		77.63		125.20	
1999	6.36	16.48	64440.60	-31.67	2.01	-97.41	101.80	-18.69
2000	6.08	-4.40	53583.50	-16.85	9.35	365.17	102.70	0.88
2001	8.10	33.22	73871.90	37.86	12.55	34.22	122.50	19.28
2002	9.06	11.85	65096.70	-11.88	10.03	-20.08	139.40	13.80
2003	9.70	7.06	61692.00	-5.23	5.06	-49.55	393.60	182.35
2004	9.90	2.06	57420.20	-6.92	6.40	26.48	415.10	5.46
2005	10.26	3.64	74156.60	29.15	17.11	167.34	428.30	3.18
2006	10.30	0.39	86765.40	17.00	6.30	-63.18	434.50	1.45
2007	9.75	-5.34	65220.10	-24.83	6.59	4.60	456.80	5.13
2008	8.39	-13.95	75234.80	15.36	11.96	81.49	469.60	2.80

Sumber: data diolah 2010

Pada Tabel 1 kita dapat melihat bagaimana keadaan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2008. Umumnya, jumlah pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2000, 2007 dan tahun 2008. Pada tahun 2000 jumlah pengangguran di Indonesia adalah sebanyak 6,08% atau mengalami penurunan sebanyak 4,4% pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1999 yang mencapai angka 6,36%. Pada tahun 2007, tingkat pengangguran adalah 9,75% atau mengalami penurunan sebesar 5,34% dari tahun 2006 yang mencapai angka 10,3%. Dan pada tahun 2008 tingkat pengangguran di Indonesia berkurang sebanyak 13,95% dari tahun sebelumnya yaitu dari 9,75% pada tahun 2007 menjadi 8,39%.

Selain itu, pada tabel kita juga dapat melihat bagaimana keadaan investasi di Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2008. Investasi ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (Domestic Investment) dan Penanaman Modal Asing (Foreign Investment). Investasi sangat dibutuhkan bagi perusahaan atau industry untuk kelancaran proses produksi. Investasi dapat berupa penanaman modal ataupun penambahan tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Lewis dan Todaro (2000:100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sector informal ke sector modern (industry) dan akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja. Berarti disini dapat dilihat bahwa jumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan dapat menambah

atau mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia yang juga akan berdampak pada jumlah pengangguran yang ada.

Berdasarkan teori, jika investasi meningkat, maka pengangguran akan semakin berkurang, begitupun sebaliknya jika investasi menurun maka pengangguran akan meningkat dengan asumsi investasi padat modal karena investasi ini berpengaruh kepada kesempatan kerja. Dengan investasi, maka akan bisa menyerap tenaga kerja, karena dengan adanya investasi tersebut masyarakat bisa membuka usaha-usaha baru.

Pada Tabel 1 dapat kita lihat bagaimana perkembangan investasi di Indonesia dari tahun 1996 sampai tahun 2008 sangat berfluktuatif. Jumlah investasi baik itu investasi domestic maupun investasi asing mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup tajam seperti pada tahun 1999, dimana investasi mengalami penurunan yang paling besar yaitu sebesar 38,22% dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp. 104.312,4 milyar pada tahun 1998 menjadi Rp. 64.440,60 milyar pada tahun 1999. Pada tahun 2001, investasi mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu naik sebesar 37,86% dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp. 53.583,5 milyar pada tahun 2000 menjadi Rp. 73.871,9 milyar pada tahun 2001.

Pada tahun 2000, 2001, 2005, 2006 dan tahun 2007 terjadi kondisi dimana teori tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi yaitu ketika investasi berkurang, tingkat pengangguran juga ikut berkurang dan begitu juga sebaliknya, ketika investasi mengalami peningkatan, tingkat pengangguran juga ikut meningkat. Seperti pada tahun 2007, dimana ketika investasi

mengalami penurunan sebanyak 24,83% dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp. 86.765,4 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp. 65.220,1 milyar pada tahun 2007 tingkat pengangguran juga ikut mengalami penurunan sebesar 5,34%, yaitu dari 10,3% pada tahun 2006 menjadi 9,75% pada tahun 2007. begitu juga yang terjadi pada tahun 2001, 2005, dan tahun 2006, dimana pada saat investasi mengalami kenaikan, tingkat pengangguran juga ikut naik.

Pada Tabel 1 kita juga dapat melihat perkembangan inflasi dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2008. Teori A.W Philips (Mankiw, 2003:353) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negative antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Dimana ketika inflasi meningkat, maka pengangguran akan semakin menurun. Dengan adanya inflasi, harga riil dari uang mengalami kemerosotan. Hal ini akan berdampak kepada pengangguran, karena dalam model upah-kaku (*Sticky-wage Model*) ketika harga-harga barang naik, nilai dari uang mengalami kemerosotan. Dalam jangka pendek, upah nominal tidak dapat berubah, karena upah nominal ditetapkan oleh kontrak jangka panjang, sehingga upah tidak dapat disesuaikan dengan cepat ketika kondisi perekonomian berubah. Ketika upah nominal tidak berubah, kenaikan tingkat harga menurunkan upah riil yang membuat upah tenaga kerja menjadi lebih murah.

Upah riil yang lebih murah tersebut mendorong perusahaan menggunakan lebih banyak tenaga kerja sehingga perusahaan bisa memproduksi lebih banyak output, hal ini dilakukan agar bisa mengatasi kenaikan harga barang tersebut (Mankiw, 2003:341). Penggunaan

tenaga kerja yang lebih banyak ini tentu saja akan mengurangi pengangguran dan tenaga kerja dapat diserap.

Pada Tabel 1 kita dapat melihat perkembangan inflasi dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2008. Dari Tabel 1 dapat terlihat jelas inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yang mencapai angka 77.63% atau meningkat sebesar 66,58% dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 11,05%. Kemudian kita juga dapat melihat kondisi dimana teori jika inflasi meningkat maka pengangguran akan berkurang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dapat kita lihat pada tahun 2001 inflasi mengalami kenaikan sebesar 3,2% yaitu dari 9,35% pada tahun 2000 menjadi 12,55% pada tahun 2001. Tetapi jumlah pengangguran pada tahun 2001 semakin bertambah sebanyak 3,81 juta orang yaitu dari 5,81 juta orang pada tahun 2000 menjadi 8 juta orang. Begitupun pada tahun 2004 dan tahun 2005, terjadi kondisi yang bertentangan antara teori dengan kenyataan.

Selanjutnya, kita juga dapat melihat bagaimana perkembangan tingkat upah di Indonesia dari tahun ke tahun. Upah cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini tentu saja terjadi karena setiap tahun harga-harga barang juga terus mengalami kenaikan.

Menurut Sukirno (2003:354) upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis yaitu upah uang atau nominal dan upah riil. Pada Tabel 1 kita dapat melihat perkembangan upah riil dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2008. Upah riil yang dimaksudkan disini adalah upah pekerja yang diukur dari sudut

kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut teori A.W Philips (1958), terdapat hubungan yang negative antara tingkat upah dan pengangguran. jika tingkat upah tinggi, maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang dan pengangguran akan bertambah dan sebaliknya.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa upah riil yang terjadi dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2008 sangat berfluktuatif. Dimana kenaikan upah riil yang paling tinggi terjadi pada tahun 2003 yang mencapai angka Rp. 393.600,- atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 154.200,- dari tahun sebelumnya yang hanya Rp. 139.400,-

Pada Tabel 1 kita dapat melihat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan, seperti pada tahun 1998, 1999, 2000, 2002, dan tahun 2007. Dimana ketika upah meningkat, pengangguran juga ikut mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, ketika upah mengalami penurunan, pengangguran juga ikut berkurang. Seperti pada tahun 2007, ketika upah riil mengalami mengalami kenaikan sebesar Rp. 22.300,- yaitu dari Rp. 434.500,- pada tahun 2006 menjadi Rp. 456.800 pada tahun 2007, pengangguran malah semakin menurun yaitu dari 11,1 juta orang pada tahun 2006 menjadi 10,54 pada tahun 2007 atau mengalami penurunan sebanyak 0,56 juta orang.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia dalam bentuk skripsi yang berjudul

”FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI INDONESIA”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana investasi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Sejauhmana inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Sejauhmana upah riil berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.
4. Sejauhmana investasi, inflasi dan upah riil secara bersama berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh investasi terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Pengaruh upah riil terhadap pengangguran di Indonesia.
4. Pengaruh investasi, inflasi dan upah riil secara bersama terhadap jumlah pengangguran di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk :

1. Bagi penulis sendiri, untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama kuliah dan salah satu

syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Masukan bagi pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan.
3. Referensi bagi peneliti lebih lanjut terutama yang meneliti tentang pengangguran di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Teori Kesempatan Kerja

Menurut Suroto (1983:38) kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk kedalam golongan tenaga kerja dan telah masuk kedalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan atau *employment*. Penggunaan istilah *employment* sehari-hari biasa dinyatakan dalam jumlah orang dan yang dimaksudkan adalah sejumlah yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian istilah ini mempunyai dua unsur, yaitu lapangan atau kesempatan kerja, dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan kegiatan tersebut (Suroto, 1992:22).

Employment itu sendiri diartikan sebagai lapangan kerja yang diduduki oleh orang yang mempunyai pekerjaan atau orang yang diperkerjakan. Dengan kata lain lapangan pekerjaan yang telah ditempati atau diduduki oleh angkatan kerja disebut dengan kesempatan kerja. Sehingga kesempatan kerja dihitung dari jumlah orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan (Dillard, 1975:24).

Employment berasal dari kata *to employ* yang berarti menggunakan suatu proses dalam proses atau memperkerjakan atau usaha memberikan

pekerjaan atau keadaan penggunaan tenaga kerja. Jelas bahwa employment yaitu kesempatan kerja yang diduduki, atau jumlah orang yang mendudukinya.

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah banyaknya penduduk usia kerja yang terserap dalam pasar kerja atau penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja, biasanya dipandang mencerminkan jumlah kesempatan kerja yang ada.

Masalah kesempatan kerja tidak dapat dilepaskan dari permasalahan structural dan perkembangan konjungtural perekonomian Indonesia (Esmara. 1986:105). Masalah structural merupakan masalah mendasar didalam perluasan kesempatan kerja dan tidak akan banyak berbeda antara satu periode repelita dengan periode lainnya. Sebaliknya, masalah konjungtural dipengaruhi sekali oleh perkembangan perekonomian pada suatu saat tertentu. Hal ini akan menentukan daya serap kesempatan kerja.

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja, yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah lapangan kerja yang sudah diduduki dan masih lowong.

Menurut Aziz dalam Elfindri (2001:253) terdapat beberapa perbedaan kondisi yang mendukung terciptanya perluasan kesempatan kerja. Argumen pertama menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya yang terdapat beberapa perbedaan kondisi yang mendukung terciptanya perluasan berasal dari sumbangan ekspor hasil-hasil manufaktur dicatat sebagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan perluasan kesempatan mengurangi

kemiskinan. Argumen ini dibuktikan oleh Field dan Mazamundar di Negara-negara Asia Timur. Tingginya penyerapan angkatan kerja ini bersumber dari tingginya permintaan terhadap ekspor manufaktur yang mencapai skala permintaan turunan yang syarat akan tenaga kerja (*labour insentive industries*).

Argumen kedua berpandangan bahwa perluasan kerja sangat erat kaitannya dengan pengaruh kebijakan pemerintah melalui pengaturan alokasi anggaran pembangunan yang berorientasi penciptaan kesempatan kerja. Kebijakan tersebut diiringi oleh kebijakan pengupahan yang berarti kesempatan kerja akan lebih banyak bila pemerintah mengerahkan paket kebijakan pembangunan untuk sektor-sektor padat karya.

Sukirno (1985:192) menyatakan bahwa pengeluaran investasi dapat mengurangi angka pengangguran atau membuka kesempatan kerja maka akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan menurut Jhingan (1993:421) menyatakan bahwa investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja.

Menurut Thohir (1983:3) permintaan tenaga kerja mencakup jumlah pekerjaan yang sudah terisi dan lowongan pekerjaan yang belum terisi. Sedangkan kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk usia kerja dan telah masuk ke dalam angkatan kerja dan benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan atau *employment*.

Jadi dapat disimpulkan kesempatan kerja adalah daya serap dari penduduk yang berusia kerja yang telah masuk dalam angkatan kerja.

2. Teori Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survey orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut teori ekonomi, angka pengangguran hanya bisa ditekan apabila kegiatan investasi meningkat. Walaupun kelesuan ekonomi juga banyak dipengaruhi oleh merosotnya pertumbuhan ekonomi dunia, tapi kita di Indonesia pada hakikatnya masih jauh lebih beruntung jika kita memiliki perencanaan darurat dengan mengarahkan dana antara lain untuk proyek-proyek padat karya atau mengucurkan kredit kepada usaha kecil menengah (UKM) untuk lebih berperan dalam mengembangkan sector riil yang mampu menyedot 80 persen tenaga kerja. (Tajuk Rencana, Sinar Harapan 2003).

Melihat persoalan pengangguran sudah demikian kronis, maka pemerintah perlu memberikan prioritas terhadap masalah ini. Strategi dan kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah juga harus merupakan bagian dari proses pencerdasan kehidupan bangsa secara politik, serta proses pemberdayaan masyarakat secara ekonomi. Sebab, dampak dari pengangguran bisa meluas seperti masyarakat tidak dapat memaksimalkan kemakmuran, menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, dan tidak dapat menggalakkan pertumbuhan ekonomi (Basri,2002).

Simanjuntak (1998:15) melalui pendekatan penggunaan tenaga kerja (Labor Utilization Approach) membedakan angkatan kerja dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Bekerja penuh (full employment)
- b. Menganggur dan berusaha mencari pekerjaan
- c. Setengah menganggur yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja.

Dilihat dari segi jam kerja, produktifitas kerja dan pendapatan, setengah menganggur terdiri dari dua kelompok yaitu (Simanjuntak, 1998:15-16):

- a. Setengah pengangguran (visible underemployment), yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.
- b. Setengah pengangguran tidak kentara (invisible underemployment), adalah pengangguran terselubung yaitu mereka yang produktifitas dan pendapatannya rendah.

Konsep-konsep pengangguran menurut beberapa ahli :

1. Sukirno (2000:472) penngangguran adalah seseorang yang digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada satu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.
2. Edgar O. Edwards (dalam Todaro, 2000:290) pengangguran adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja, baik secara sukarela (orang-orang yang sebenarnya bisa saja memperoleh suatu pekerjaan permanen namun atas dasar alasan-alasan tertentu, misalnya karena sudah cukup makmur tanpa bekerja, mereka tidak mau memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia) maupun mereka terpaksa (mereka yang sesungguhnya sangat ingin bekerja secara permanen namun tidak kunjung juga mendapatkan pekerjaan).
3. Dalam Sakernas, penganggur didefinisikan sebagai kategori penganggur terdiri atas :
 - a. Mereka yang mencari pekerjaan yaitu kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survey orang tersebut sedang mencari pekerjaan.
 - b. Mereka yang mempersiapkan usaha yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang baru.

- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, biasanya disebut sebagai penganggur.
- d. Mereka yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran (unemployment rate) adalah angka yang menunjukkan berapa banyak jumlah dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003:58). Yang diperoleh berdasarkan :

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran} \times 100\%}{\text{Angkatan Kerja}}$$

Menurut Simanjuntak (1998:22), ada enam karakteristik pengangguran di Indonesia, yaitu :

1. Tingkat pengangguran terbuka pada umumnya rendah karena sebagian tenaga kerja terserap disektor pertanian dan sector informal.
2. Tingkat setengah pengangguran cukup tinggi karena pekerja disektor pertanian dan sector informal pada umumnya mempunyai waktu kerja yang pendek.
3. Tingkat penganggur yang tertinggi terdapat dikalangan kelompok berusia muda berumur 10-24 tahun.
4. Tingkat pengangguran di kota lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran di pedesaan.

5. Tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan tenaga kerja berpendidikan rendah.
6. Tingkat pengangguran dikalangan perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan laki-laki untuk semua kelompok umur dan pendidikan.

Secara teoritis, pengaruh pertambahan jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan berdasarkan teori makro. Apabila dalam perekonomian terdapat pengangguran, pengangguran akan bersedia bekerja pada tingkat upah yang lebih rendah yang berlaku di pasar (Sukirno, 2005:72).

Berdasarkan kepada factor-faktor yang menimbulkannya, pengangguran dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu (Simanjuntak, 1998:14):

1. Pengangguran Friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena :
 - a. Kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada.
 - b. Kurangnya mobilitas pencari kerja dimana lowongan kerja justru terdapat bukan berada disekitar tempat tinggal si pencari kerja.
 - c. Pencari kerja tidak mengetahui dimana terjadinya tenaga-tenaga yang sesuai.
2. Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan struktur atau komposisi perekonomian dan akibat penggunaan alat-alat teknologi maju.
3. Pengangguran Musiman yaitu pengangguran yang terjadi akibat pergantian musim.

Sedangkan menurut Sukirno (2000:8-9) dalam suatu perekonomian modern, pengangguran dapat dibedakan dalam 3 bentuk, yaitu :

1. Pengangguran normal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja-pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.
2. Pengangguran structural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan teknologi canggih dalam pembangunan ekonomi.
3. Pengangguran konjungtor yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi yang biasanya berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

Sedangkan menurut Suroto (1992:197-214) berdasarkan factor penyebabnya atau sifatnya pengangguran dapat dibedakan menjadi 9 jenis, yaitu :

1. Pengangguran Peralihan, yaitu pengangguran yang disebabkan karena pencari kerja tidak mengetahui bahwa ada lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan keinginan yang dimilikinya.
2. Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh musim.
3. Pengangguran Konjungtural, yaitu pengangguran yang timbul karena penurunan kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran Teknologis, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan teknologi produksi.
5. Pengangguran Struktural, terbagi atas 2 jenis yaitu :
 - a. Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan pasar barang, disebabkan adanya barang baru yang merebut pasarannya

sehingga tidak laku dijual, sumber daya alam habis atau suatu industri pindah ke daerah lain.

- b. Pengangguran yang disebabkan oleh struktur perekonomian yang belum maju, kurang mampu menciptakan lapangan kerja yang produktif dan remuneratif bagi seluruh angkatan kerjanya.
6. Pengangguran khusus, yaitu pengangguran yang terjadi pada mereka yang menyandang cacat, seperti cacat badan, cacat jiwa dan cacat social dan pengangguran yang terjadi pada mereka yang kerap memperoleh perlakuan yang kurang layak dari pemberi kerja.
7. Pengangguran yang disebabkan oleh isolasi geografis, yaitu pengangguran ini dialami oleh masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi, yang menjadi pusat pasar kerja.
8. Keterbelakangan Kultural, yaitu pengangguran yang terjadi pada mereka yang hidup di desa-desa jauh dan terisolasi dari pusat-pusat kegiatan ekonomi serta pasar kerja dan pergaulan masyarakat ramai.
9. Wilayah-wilayah Miskin, yaitu suatu wilayah yang dapat menjadi kantong kemiskinan (tempat tinggal kelompok penduduk yang berpendapatan rendah), yang mungkin disebabkan karena perekonomiannya sangat terbelakang atau karena pengangguran yang hebat.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran

a. Investasi dan Pengangguran

Menurut Sukirno (1985:286) teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari teori analisis Keynes, mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Perubahan dalam tingkat Produksi dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, hanya terjadi apabila modal berubah secara proposional dan perubahannya haruslah kearah kebersamaan. Jika jumlah produksi naik atau turun, maka modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang akan naik atau turun dengan laju yang sama dengan kenaikan atau penurunan produksi tersebut. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan investasi (capital) maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah produksi.

Investasi sangat dibutuhkan bagi perusahaan atau industri bagi kelancaran proses produksi, investasi dapat berupa penanaman modal ataupun penambahan tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Lewis dan Todaro (2000:100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sector tradisional ke sector modern (industri) dan akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja. Berarti disini dapat dilihat bahwa jumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan akan dapat menambah atau mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia yang juga akan berdampak pada jumlah pengangguran yang ada.

Sedangkan menurut Sukirno (1985:192) menyatakan bahwa pengeluaran investasi dapat mengurangi angka pengangguran atau membuka kesempatan kerja maka akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan menurut Jhingan (1993:421) menyatakan bahwa investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja.

Ada dua fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Yang pertama, investasi adalah salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertumbuhan dalam kesempatan kerja. Yang kedua, penambahan modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas memproduksi dimasa depan. Kenaikan produksi akan menstimulir pertumbuhan kesempatan kerja sebagai akibat dari kebutuhan akan tenaga kerja, hal ini tentu saja akan menyerap tenaga kerja yang juga berarti mengurangi pengangguran.

Menurut Irawan (1992:125) investasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesempatan kerja dan masalah pengangguran. Penanaman modal atau investasi merupakan pendorong perkembangan ekonomi dalam masyarakat. Keberhasilan pertumbuhan investasi berarti akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut badan promosi dan koordinasi badan penanaman modal daerah (2008:32), investasi memiliki peranan sebagai berikut :

1. Membuka lapangan usaha baru.
2. Membuka kesempatan kerja baru.
3. Meningkatkan nilai produk yang dihasilkan.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Investasi merupakan pengarahannya penanaman modal pada seluruh sector ekonomi dalam suatu wilayah tertentu yang dimaksudkan dengan mendukung pertumbuhan dan pengembangan perekonomian wilayah tersebut. Pengarahannya investasi biasanya mempertimbangkan factor kebutuhan dan potensi yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian investasi secara langsung diharapkan akan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada gilirannya akan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara berkesinambungan.

Menurut Sukirno (1998:351) pada dasarnya sumber modal yang dapat dipergunakan untuk pembangunan dibedakan atas :

- a. Pengarahannya modal dalam negeri yang berasal dari tiga sumber yaitu tabungannya sukarela, tabungannya pemerintah dan tabungannya swasta.
- b. Pengarahannya modal luar negeri, berupa bantuan luar negeri dan penanaman modal asing.

Dengan adanya pengarahannya modal dari dalam dan luar negeri dapat meningkatkan pembangunan dan memajukan suatu daerah. Pengarahannya modal ini digunakan untuk investasi, dimana investasi itu ada yang berasal dari pemerintah ataupun pihak swasta yang berarti bisa menciptakan usaha-usaha baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja sehingga angka pengangguran bisa ditekan.

Sementara itu investasi atau penanaman modal dapat dibagi sebagai berikut (Mulyanti, 2005 :14) :

1. PMDN
PMDN diatur dengan undang-undang No.6 tahun 1968 Jo. NO 12 tahun 1970 tentang penanaman modal dalam negeri
2. PMA

PMA dalam undang-undang No. 1 tahun 1967 Jo undang-undang no. 11 tahun 1970 tentang penanaman modal asing

3. Penanaman modal proyek non PMDN/PMA

Penanaman modal ini diatur dengan peraturan perundang-undangan tersendiri sesuai dengan fungsi dan tugas materi yang membidangnya.

Ahli-ahli klasik berkeyakinan bahwa kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai dalam perekonomian, tidak terdapat kekurangan permintaan karena penawaran akan menciptakan penawaran itu sendiri. Apabila perekonomian menghasilkan barang dan jasa, kegiatan itu akan mewujudkan pendapatan kepada factor-faktor produksi. Sebagian pendapatan ini akan digunakan untuk konsumsi sedangkan sebagian lagi akan digunakan untuk menabung. Tetapi tabungan pada akhirnya akan dibelanjakan karena uang akan digunakan pengusaha untuk investasi.

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa investasi memiliki peranan penting dalam pengangguran, karena investasi mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dalam masyarakat sehingga kesempatan kerja akan bertambah dan tingkat pengangguran dapat ditekan.

b. Inflasi dan Pengangguran

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sering terjadi di negara sedang berkembang dan merupakan objek kajian yang selalu menarik untuk dilihat. Dampak yang dihasilkan dalam masalah pembangunan termasuk dalam masalah pengangguran dan kemiskinan. Kwalty (2000:6) mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus menerus dalam

jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan-kenaikan harga tersebut.

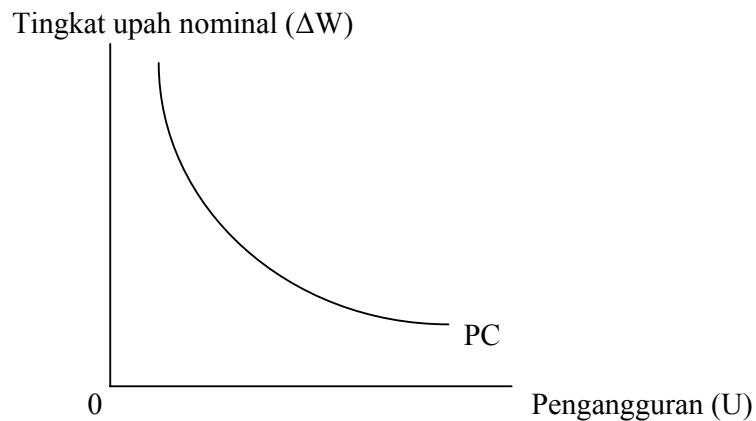
Tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, menaikkan angka pengangguran, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

A.W. Phillips (dalam Omar 2004:37) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang.

A.W Philips (1958) dalam Nanga (2001:262) menyimpulkan :

1. Terdapat hubungan negative antara tingkat pertumbuhan upah nominal (Δw) (money-wages) dan tingkat pengangguran (U) untuk kurun waktu 1861-1913
2. Hubungan diantara kedua peubah tersebut terlihat stabil ketika diterapkan pada data untuk urun waktu 1913-1957 sebagai suatu keseluruhan, dan data untuk kurun waktu 1948-1957

Dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva Philips yang asli (Original Philips Curve) sebagai berikut :



Gambar 1.: Original Philip Curve

Lipsey juga mengemukakan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran setelah Philips, bahwa :

1. Suatu hubungan yang positif terjadi antara tingkat upah nominal (ΔW) dan kelebihan permintaan akan tenaga kerja (meskipun yang terakhir ini secara langsung unobservable)
2. Suatu hubungan yang negative terjadi antara kelebihan permintaan akan tenaga kerja dan tingkat pengangguran (dimana yang terakhir ini secara langsung observable)

Secara sistematis, postulat tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$W_t = f(U_t)$$

$$U \downarrow \rightarrow \Delta W \uparrow$$

Yang menunjukkan bahwa tingkat perubahan upah uang dalam periode t atau W_t adalah merupakan fungsi negative dari tingkat pengangguran pada periode t , atau U_t dimana U_t merupakan suatu proksi untuk kelebihan permintaan akan tenaga kerja (*excess demand for labor*).

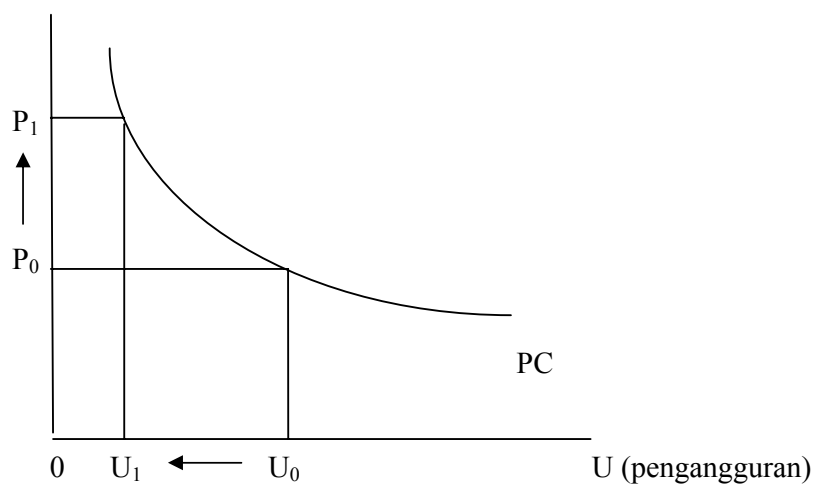
Samuelson dan Solow (dalam Nanga 2001;264), juga memodifikasi model Lipsey tentang Philips curve, dengan mengaitkan harga dengan upah uang (*money-wages*) atau upah nominal (*nominal-wages*) melalui suatu *mark-up* atas unit *labour cost*. Secara sistematis dapat dituliskan :

$$\Delta P_t = f(U_t)$$

$$U \downarrow \rightarrow \Delta P \uparrow \quad (ceteris\ paribus)$$

Dimana ΔP_t adalah laju inflasi pada waktu t dan U_t adalah tingkat pengangguran dalam periode yang sama.

Perubahan Tingkat Harga (ΔW)



Gambar 2: Simple Philips Curve

Kemudian Keynesian (dalam Nanga, 2001;265), mengemukakan adanya *Trade Off* antara inflasi dan pengangguran yang dikenal dengan *Keynesian Expectation-Argumented Philips Curve*, yang ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\Delta P_t = f(U_{nai} - U_t) + \Delta P_t^e$$

Dimana ΔP_t = tingkat inflasi actual pada waktu t, ΔP_t^e = tingkat inflasi yang diterapkan pada waktu t, U_{nai} = tingkat pengangguran pada kesempatan kerja penuh (NAIRU), dan U_t = tingkat pengangguran actual (*actual unemployment rate*).

Dengan menggunakan asumsi adaptive expectation : $\Delta P_t^e = \Delta P_{t-1}^e$, maka kurva Philips dapat ditulis kembali menjadi :

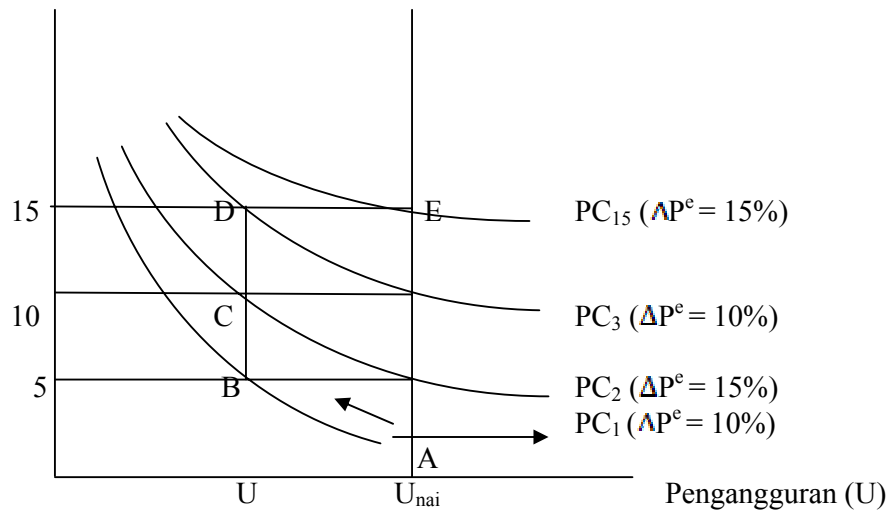
$$\Delta P_t = f(U_{nai} - U_t) + \Delta P_{t-1}^e$$

Jika $U_t < U_{nai}$ maka pertumbuhan upah uang (*money-wages growth*) yang berkaitan dengan kenaikan permintaan tenaga kerja akan menyebabkan tekanan ke atas (*upward pressure*) terhadap *unit cost*. Dengan *mark up* atas *unit cost* yang tertentu, maka tingkat inflasi akan meningkat. Dengan $\Delta P_t > \Delta P_{t-1}$ maka mekanisme *adaptive expectations* akan menyebabkan ΔP_t^e juga meningkat. Adanya ekspektasi tentang inflasi (*inflationary expectations*) yang semakin tinggi akan mendorong pertumbuhan upah-uang ke tingkat yang lebih tinggi (*higher money-wages*). Hal ini terjadi karena para pekerja berusaha untuk mempertahankan nilai upah riil mereka dan ini pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan inflasi lebih lanjut. Jadi, jika $U_t < U_{nai}$, maka inflasi

akan menjadi lebih cepat dan perekonomian bergeser kurva Philips jangka pendek (*Short-Run Philips Curve* atau SRPC) yang lebih tinggi.

$U_t = U_{nai}$ maka $\Delta P_t > \Delta P_{t-1}$, yang berarti tidak ada perubahan didalam ΔP_t^e artinya tingkat inflasi akan stabil. Tingkat inflasi yang stabil ini dinamakan inflasi inti (*core atau inertial inflation*). Sebaliknya, jika $U_t > U_{nai}$ maka laju pertumbuhan upah-uang (*money wages*) akan turun, dan hal ini akan menyebabkan tekanan ke bawah (*downward pressure*) atas inflasi untuk mengimbangi sebagian pengaruh ekspektasi tentang inflasi (*inflationary expectation*). Karena inflasi actual turun, maka ekspektasi tentang inflasi dengan sendirinya juga akan mengalami penyesuaian (*adjusted downward*) dan perekonomian akan bergerak ke kurva Philips jangka pendek (SRPC) yang lebih rendah. Sepanjang U_t bisa dipertahankan diatas U_{nai} maka $\Delta P_t < \Delta P_{t-1}$, dengan $\Delta P_t < \Delta P_{t-1}$ maka ΔP_t^e akan turun dan laju pertumbuhan upah uang lebih lanjut akan menjadi lambat dan perekonomian akan bergeser ke kurva Philips jangka pendek (SRPC) yang lebih rendah.

Jadi hanya pada saat tingkat pengangguran actual sama dengan tingkat pengangguran alamiah ($U_t = U_{nai}$) maka $\Delta P_t = \Delta P_{t-1}$ dan tingkat inflasi akan stabil. Secara grafik, kurva Philips dari kaum Keynesian ini dapat digambarkan.



Gambar 3: Kurva Philips Keynesian

Pada gambar diatas ditunjukkan posisi awal perekonomian berada di titik A. adanya kenaikan permintaan tenaga kerja akan menurunkan tingkat pengangguran dari U_{nai} ke U_1 . Dengan $U_1 < U_{nai}$ maka pertumbuhan upah uang akan naik, dan inflasi akan meningkat pada tingkat 5% yaitu dititik B pada kurva Philips (PC_1). Pada titik B $\Delta P^e (=0\%)$ dan ΔP^e akan menyesuaikan ke atas yaitu menjadi 5%. Selanjutnya, perundingan upah uang di B akan merefleksikan, baik kelebihan tenaga kerja (*excess of labor*) dengan asumsi bahwa permintaan agregat dipertahankan ataupun *expected inflation* yang lebih tinggi. Dengan demikian, ΔP mulai pesat menuju C pada kurva PC_2 Philips ke PC_3 . Kalau pembuat kebijakan mempertahankan perekonomian pada U_t , maka inflasi akan meningkat lagi ke D dan seterusnya. Penurunan tingkat pengangguran dibawah U_{nai} , tidak hanya berarti bahwa inflasi akan menjadi lebih tinggi, tetapi juga akan terjadi kenaikan yang terus menerus di dalam tingkat inflasi, yaitu inflasi akan semakin pesat (*accelerating inflation*).

Jika pembuat kebijakan membiarkan permintaan agregat kembali ke tingkat dimana $U_t = U_{nai}$, yaitu dititik E pada kurva PC_4 , maka inflasi akan stabil pada tingkat 15%. Sebagai akibatnya, inflasi inti akan meningkat menjadi 15%, meskipun tidak terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja pada tingkat pengangguran alamiah (U_{nai}) tersebut. Keinginan pada sebagian pembuat kebijakan untuk menurunkan tingkat inflasi akan mensyaratkan bahwa tingkat pengangguran alamiah (U_{nai}), tingkat pertumbuhan upah uang akan turun, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat inflasi dan ekspektasi tentang inflasi. Namun, para pendukung aliran Keynesian menunjukkan adanya suatu respons yang tidak simetris (*asymmetris response*) dari pertumbuhan upah-uang dan inflasi terhadap kelebihan penawaran dan permintaan yang terjadi. Dengan demikian, untuk kondisi dimana $U_t > U_{nai}$, maka tekanan atas pertumbuhan upah uang dan inflasi turun (*downward pressure*) akan menjadi lebih kecil daripada tekanan untuk naik (*upward pressure*) dalam kondisi dimana $U_t < U_{nai}$. Adanya respons yang tidak simetris tersebut boleh jadi disebabkan oleh kekuatan upah uang (*money-wage rigidities*), yang berasal dari adanya kontrak upah jangka panjang, yang mengesampingkan pengaruh kelebihan penawaran disalam pasar tenaga kerja sektoral.

Oleh karena itu, kurva Philips jangka pendek secara relative lebih datar untuk $U_t > U_{nai}$ dan sebaliknya, relative lebih tegak untuk $U_t < U_{nai}$, bagian PC_1 yang terletak disebelahnya.

c. Upah Riil dan Pengangguran

Biaya atau upah tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan untuk tenaga kerja. Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan pada dua pengertian yaitu gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya berpindah-pindah, seperti pekerja pertanian, tukang kayu dan buruh kasar (Sukirno, 1994:78).

Syahrudin (1984:4) mengemukakan bahwa upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Menurutnya upah biasanya dicerminkan oleh tingkat upah yang berlaku. Semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula harga output yang dihasilkan sehingga hal itu akan mengurangi permintaan terhadap output, yang mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap input yang digunakan termasuk salah satu factor-faktor tenaga kerja.

Didalam perekonomian tradisional tidak ada satupun yang mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi upah atau harga (Todaro, 1998:254). Tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah ditentukan secara simultan oleh semua tingkat harga dan factor-faktor yang digunakan dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Produsen lebih meminta banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marginal (Marginal Product) yang dihasilkan oleh pertambahan tenaga kerja melebihi biaya (tingkat upah) dengan asumsi berlakunya hukum produk

marginal yang semakin menurun (Law Dminishing Marginal Product) dan harga produk tenaga kerja oleh pasar.

Tingkat upah bisa mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian disuatu daerah, namun tingkat upah tidak akan pernah turun, karena tenaga kerja tidak bisa menerima hal tersebut. Untuk itu apabila suatu perusahaan mengalami krisis, maka mereka akan melakukan pengurangan jumlah karyawan daripada harus menurunkan tingkat upah.

Menurut Simanjuntak (1998:129) sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah yaitu :

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktifitas kerja

Didalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian, dalam teori ekonomi dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja atau pembayaran kepada para pekerja tersebut dinamakan upah (Sukirno, 2003:354).

Dalam analisis klasik diyakini bahwa tingkat upah dapat mengalami perubahan-perubahan dan ini merupakan factor lain yang akan menjamin tercapainya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (Sukirno, 2003:79)

Menurut Sukirno (2003:354) upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis yaitu upah uang atau nominal dan upah riil. Upah nominal adalah jumlah yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga

mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut mazhab klasik, peningkatan jumlah kesempatan kerja hanya akan terjadi bila diikuti oleh penurunan pada tingkat upah Keynes (dalam Sukirno, 1991:16), berarti kesempatan kerja mempunyai hubungan yang terbalik dengan tingkat upah. Dimana semakin banyak penambahan tenaga kerja yang digunakan, sedangkan factor produksi lain tetap. Maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja akan lebih kecil dengan kata lain semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka kualitas produksi yang dihasilkan akan menurun. Hal ini yang dinamakan dengan hukum Diminishing Return. Menurut Syahrudin (1984:4), salah satu factor yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah harga tenaga kerja, yang dicerminkan oleh tingkat upah.

Menurut Simanjuntak (1998:89) dalam suatu usaha atau industri terjadinya pengurangan dan penambahan tenaga kerja dapat disebabkan oleh : pertama, perkiraan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha akibat dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebanyak satu unit. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marginal atau marginal physical product dari tingkat kerja yang disingkat MPL. Kedua, perkiraan jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil masrjinal tersebut. Jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal atau

revenue, yaitu nilai dari MPP_L tadi jadi Marjinal Revenue sama dengan nilai dari MPP_L , yaitu besarnya MPP_L dikaitkan dengan harga per unit (P) jadi dapat dirumuskan :

$$V MPP_L = MPP_L$$

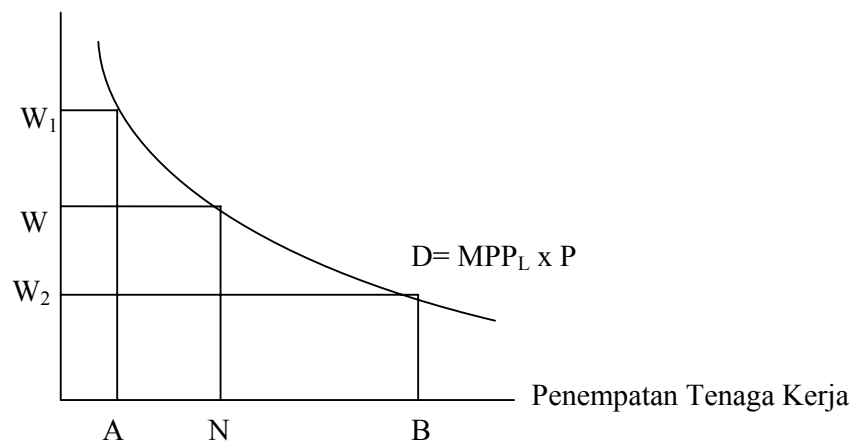
Dimana

$V MPP_L$: Value Marginal Physical Product of labor

MPP_L : Marginal Physical Product of Labor, tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seseorang karyawan

P : Harga jual barang yang diproduksi

Gambar 4: Kurva Fungsi Permintaan Terhadap tenaga Kerja



Sumber : Payaman J. Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia (1998:90)

Pada kurva diatas terlihat bahwa kurva permintaan terhadap tenaga kerja bergerak dari kiri atas ke kanan bawah. Pada saat permintaan tingkat upah (W) tenaga kerja yang diminta berada pada titik N. Jika tingkat upah dinaikkan

menjadi W_1 , maka tenaga kerja akan berkurang menjadi A. Demikian pula tingkat upah apabila diturunkan menjadi W_2 , maka tenaga kerja akan meningkatkan permintaan menjadi B. Kalau kita perhatikan, kurva diatas, terlihat bahwa permintaan tenaga kerja memiliki slope negative, yaitu bila tingkat upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang.

Hal ini akan terjadi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Kondisi dari permintaan Tenaga Kerja dan penawaran tenaga kerja adalah dalam full employment yaitu permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran tenaga kerja.
2. Faktor-faktor lain seperti teknologi adalah konstan.

Pada dasarnya biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha sebagai akibat dari penambahan penggunaan tenaga kerja adalah sebanding dengan tingkat upah yang harus dibayarkan oleh pengusaha tersebut. Secara garis besar, biaya tenaga kerja tambahan tersebut ditentukan oleh tenaga kerja upah riil (Donbusch Dan Stanley Fisher dalam Reni Ramadhani, 2006:2008).

Tingkat upah riil adalah tingkat upah nominal dibagi dengan tingkat harga konsumen. Tingkat upah riil mengukur jumlah output riil yang harus dibayar perusahaan kepada setiap pekerja, karena dengan mengupah tenaga kerja akan menghasilkan kenaikan output sebesar MPP_L dan biaya perusahaan atas upah riil. Oleh karena itu pengusaha akan menambah tenaga kerja selama MPP_L melebihi upah riil.

Dengan kata lain, pengusaha akan menambah permintaan tenaga kerja selama MR lebih besar dari MC dan keuntungan maksimum yang akan

diperoleh pengusaha adalah pada saat $MR = MC$ yang dapat dibuat dengan persamaan seperti berikut :

$$MR = MC = w$$

$$MPP_L = w/P$$

Dimana :

w = tingkat upah nominal

w/P = tingkat upah riil

Mankiw (2003:156) juga berpendapat bahwa alasan kedua adanya pengangguran adalah kekakuan upah (wage rigidity) atau gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah riil yang lebih rendah mendorong perusahaan menggunakan lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Keynes menulis dalam “The General Theory” bahwa kenaikan dalam kesempatan kerja hanya bisa terjadi bila tingkat upah riil turun (Mankiw, 2003:343).

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara upah riil dan pengangguran sangat erat kaitannya, dimana jika upah riil turun maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat sehingga menyebabkan pengangguran semakin berkurang dan sebaliknya, jika upah riil naik maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang sehingga menyebabkan pengangguran akan semakin bertambah.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini penulis tentunya memerlukan kajian terdahulu atau penelitian empiris sejenis untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan.

Dimana nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan mendukung atau tidak dengan penelitian yang sebelumnya.

Erlina (2006:68) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran Di Sumatera Barat”. Dalam penelitian tersebut terdapat hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia.

Nova Bernadetta Sihombing (2003:53) dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat”. Dalam penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara upah, investasi dan output terhadap pengangguran di Sumatera Barat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka berfikir untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menampilkan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah dengan berpijak pada kajian teori.

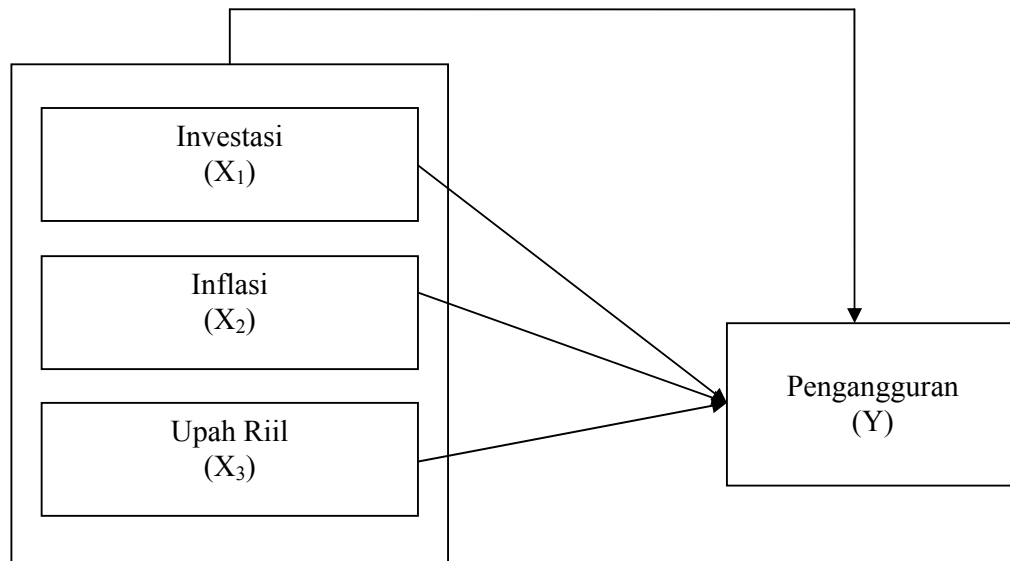
Dalam penelitian ini penulis mempelajari tentang ”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia”. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia menyatakan bahwa adanya pengaruh antara investasi (X_1), inflasi (X_2), dan upah riil (X_3) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Investasi (X_1) dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Apabila investasi meningkat, maka akan ada banyak usaha yang bisa dibangun dan tentu saja itu akan menyerap tenaga kerja yang juga berarti akan mengurangi tingkat pengangguran. Begitu juga sebaliknya, apabila investasi sedikit atau tidak ada, maka kecil kemungkinan ada tenaga kerja yang terserap karena tidak adanya lapangan kerja yang bisa dibentuk melalui usaha yang dibangun melalui investasi.

Selanjutnya, Inflasi (X_2) juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Karena Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga secara terus menerus sehingga menyebabkan nilai uang menjadi turun. Apabila inflasi tinggi maka akan menyebabkan tingkat pengangguran akan semakin rendah dan sebaliknya.

Selanjutnya, Upah Riil (X_3) juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Jika upah riil meningkat, maka tingkat pengangguran juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila upah riil menurun maka tingkat pengangguran juga akan ikut menurun.

Dari, uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 5: Kerangka Konseptual
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia**

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang telah dikemukakan diatas dan mengacu pada kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

$$H_o : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Upah Riil berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

$$H_o : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Investasi, Inflasi dan Upah Riil mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

$$H_o : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dibanding t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $2.618 > 2.201$ atau $sig > \alpha$ ($0,024 < 0,05$) akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara investasi terhadap pengangguran di Indonesia.
2. Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dibanding t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $0.066 < 2.201$ atau $sig > \alpha$ ($0,949 > 0,05$) akibatnya H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, bahwa tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara investasi terhadap pengangguran di Indonesia.
3. Upah Riil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih

besar dibanding t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yakni $4,985 > 2.201$ atau $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara upah riil terhadap Pengangguran di Indonesia.

4. Investasi, Inflasi dan Upah Riil secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia ($\text{sig}=0,001$) dengan asumsi faktor lainnya tetap atau *ceteris paribus*.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh investasi dan upah riil, untuk itu disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah investasi dan upah riil ini. Jika investasi meningkat maka pengangguran akan menurun dan ketika upah riil turun maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat sehingga pengangguran juga akan menurun dan begitu sebaliknya. Dengan demikian akan bisa menekan pengangguran di Indonesia.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar bisa mengontrol laju inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga dapat menekan pengangguran di Indonesia.

3. Pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang telah penulis teliti, karena masih ada faktor lain yang berpengaruh. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang ada diluar variabel yang penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan STIE KPKN: Jakarta
- Barta, Yuanda. 2009. Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat. FE UNP : Padang
- BPS. Statistik Indonesia (berbagai edisi) Jakarta
- Elfindri. 2001. Ekonomi Sumber Daya Manusia. FE Unand : Padang
- Elfindri, Nasri. 2004. Ekonomi Ketenagakerjaan. FE Unand : Padang
- Gujarati, Damodar. 1999. Ekonometrika Dasar. Erlangga : Jakarta
- Erlina, Neli. 2006. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat. FE UNP: Padang
- Jhingan, ML. 1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Kwalty. 2000. Inflasi dan Solusinya. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Keynes, Maynard Jhon. 1991. Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga, dan Uang. Gajah Mada Universiti Press : Yogyakarta
- Lepsey, Richard, DKK. 1997. Pengantar Makro Ekonomi. Bina Rupa Aksara : Jakarta
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Ekonomi Makro Edisi Kelima. Erlangga : Jakarta
- Nachrowi, Djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nanga, Muana. 2001. Makro Ekonomi, Teori Masalah dan Kebijakan. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Sihombing, Nova Bernadetta. 2003. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat. FE UNP : Padang
- Omar, Zulva. 2004. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. FE USU : Medan